

Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020

Jihan Octani¹, Anda Dwiharyadi², Dedy Djefris³

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, jihanoctani@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, anda_dh@yahoo.co.id

³ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, dedy.djefris@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Fraud,
fraud hexagon,
fraudulent financial reporting

Received : 5 November 2021

Accepted : 7 November 2021

Published : 1 Februari 2022

ABSTRAK

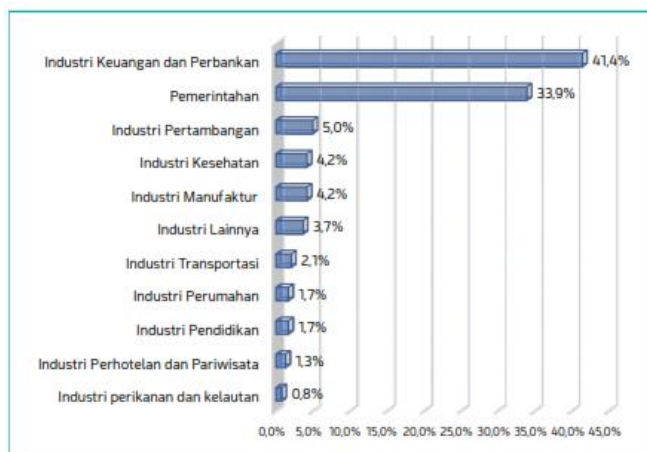
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud hexagon* (*stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*) terhadap *fraudulent financial reporting*. Elemen *stimulus* diprosikan dengan *financial target, financial stability, external pressure, dan personal financial need*. Elemen *opportunity* diprosikan dengan *ineffective monitoring, nature of industry, dan external auditor quality*. Elemen *rationalization* diprosikan dengan *change in auditor*. Elemen *capability* diprosikan dengan *change in director*. Elemen *ego* diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan elemen *collusion* diprosikan dengan *cooperation with government project*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020 dengan jumlah sampel adalah 156 data. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting, personal financial need* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, external auditor quality, change in auditor, change in director, dan cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pendahuluan

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan cerminan sebuah perusahaan. Laporan keuangan tersebut didalamnya berisi tentang seluruh data dan aktivitas operasional perusahaan. Dari laporan keuangan inilah nantinya para *user* atau pengguna informasi dapat menilai bagaimana performa sebuah perusahaan. Maka dari itu, para pelaku bisnis diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan tanpa adanya tindakan kejahatan berupa kecurangan agar semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan (Bawekes, *et al.*, 2018).

Fraud, terutama atas laporan keuangan, terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Laba yang tinggi tentunya akan memberikan kesan "baik" bagi perusahaan dan menjadi perhatian berbagai pihak, terutama investor dan calon investor. Keinginan untuk selalu terlihat baik inilah yang memaksa manajer untuk melakukan berbagai cara, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya. Kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *fraud*, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri dikenal dengan *fraudulent financial reporting* (Setiawati & Baningrum, 2018).

Tidak hanya pada bidang industri saja, kecurangan laporan keuangan juga banyak terjadi di sektor keuangan dan perbankan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2019 menunjukkan fakta bahwa industri keuangan dan perbankan adalah pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* dibandingkan industri lainnya. Perbandingan dengan sektor lain yang terjangkau *fraud* dapat secara lebih lanjut dilihat dari diagram di bawah ini :



Gambar 1. *Industry of Victim Organization*

Gambar 1 menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan sektor yang rentan dengan adanya *fraud* yang menimbulkan banyak kerugian bagi berbagai pihak. Hal ini karena aset perusahaan sektor ini paling banyak berupa aset yang likuid, sehingga lebih mudah untuk diselewengkan (Intan, 2017). Kasus kecurangan yang dilakukan pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia bukan menjadi hal yang baru. Contoh kasus kecurangan yang terjadi di perbankan Indonesia yaitu kasus Bank Lippo yang bermula dari adanya tiga versi laporan keuangan yang ditemukan oleh Bapepam untuk periode 30 September 2002, yang masing-masing berbeda. Kasus lainnya yaitu pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP Finance. Diantaranya adalah dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif.

Kecurangan laporan keuangan tidak bisa dianggap sepele, sudah terbukti kecurangan ini bisa terjadi di setiap tahun dan menimbulkan kerugian yang cukup besar (Harto, 2016). Tidak sampai disitu saja dampak kecurangan ini bisa membuat berkurangnya nilai perusahaan dan kepercayaan masyarakat. Peran auditor sangat diperlukan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya kecurangan ini, sebagai upaya untuk meminimalisir bahkan mencegah permasalahan yang berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan sendiri (Zelin, 2018).

Maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menerapkan *fraud hexagon theory*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru dan merupakan penyempurnaan dari beberapa teori sebelumnya.

Teori *fraud hexagon* dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019, yang disebut S.C.C.O.R.E Model, yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego. Komponen baru pada teori *fraud hexagon* adalah komponen kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain (Kusumosari, 2020).

1. Stimulus

a. Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Ketika dua pihak atau lebih melakukan suatu kerjasama, tentunya ada harapan yang dimiliki oleh masing-masing pihak atas kerjasama tersebut. Dalam hal ini *principal* diasumsikan menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kerjanya (Bawekes *et al.*, 2018). *Financial target* digunakan untuk memproksikan elemen *stimulus* (tekanan). Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 *Financial Target* merupakan tekanan kepada manajemen agar melakukan performa terbaik untuk mencapai suatu target tertentu, dimana biasanya bonus dan insentif yang akan diterima didasarkan pada hasil penjualan atau keuntungan yang bisa diperoleh.

Menurut Bawekes *et al.* (2018), semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangannya, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga *financial target* yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai dan kinerja perusahaan akan diragukan. Tekanan atas pencapaian *financial target* untuk mendapatkan bonus dan insentif serta menjaga eksistensi perusahaan inilah yang memicu terjadinya *fraud*.

Setiawati & Baningrum (2018) berpendapat bahwa *financial target* memiliki kaitan yang erat dengan kinerja perusahaan, salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return on Asset*). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka akan semakin rentan manajemen melakukan kecurangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1a: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

b. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Skousen *et al.* (2009) berpendapat bahwa ketika *financial stability* suatu perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi perusahaan yang beroperasi, maka akan timbul potensi manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Kondisi keuangan yang stabil tentunya memberikan kesan baik bagi perusahaan di mata para pemegang kepentingan. Namun jika kondisi keuangan tidak stabil, akan ada kemungkinan berkurangnya aliran dana investasi dari investor. Karena alasan itulah manajer melakukan *fraudulent financial reporting* sebagai alat untuk menutupi keadaan perusahaan yang tidak stabil. Semakin tidak stabil kondisi suatu perusahaan, maka akan semakin besar potensi manajer menerima tekanan untuk menutupi kondisi tersebut dengan melakukan *fraudulent financial reporting* (Septriyani & Handayani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes *et al.* (2018), dan Septriyani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka dapat disimpulkan hipotesis:

H1b: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

c. Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Umumnya perusahaan membutuhkan sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio *leverage*, yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total asset digunakan untuk memproksikan *external pressure*. Apabila rasio *leverage* sebuah perusahaan tinggi, maka perusahaan itu dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin tinggi tingkat kekhawatiran kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Karenanya, perusahaan berpotensi untuk melakukan *fraudulent financial reporting* agar perusahaan dinilai baik oleh kreditur dan pihak ketiga lainnya yang akan memberikan sumber pendanaan kepada perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019). Sementara Septriyani & Handayani (2018), dan Agusputri & Sofie (2019) melakukan penelitian pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* dan hasilnya menunjukkan *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Meskipun demikian penelitian ini menduga bahwa semakin tinggi tekanan dari pihak luar atas performa perusahaan, maka akan semakin tinggi potensi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* untuk menunjukkan performa terbaik perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1c: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

d. Pengaruh *personal financial need* terhadap *fraudulent financial reporting*

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Ketika para eksekutif perusahaan memiliki peranan yang signifikan di dalam perusahaan maka *personal financial need* dari para eksekutif tersebut akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka keadaan *personal financial need* para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan finansial dari personal eksekutif perusahaan juga buruk (Nugraheni & Triatmoko, 2018).

Skousen *et al.* (2009) melakukan penelitian pengaruh *personal financial need* terhadap *fraudulent financial reporting* dan hasilnya menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis:

H1d: *Personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Opportunity

a. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Variabel *ineffective monitoring* digunakan untuk memproksikan elemen *opportunity* (peluang). Dalam SAS No.99 menjelaskan bahwa tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan dapat terjadi pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit. Wijayani & Ratmono (2020) berpendapat bahwa dewan komisaris adalah posisi terbaik untuk melakukan pengawasan, proporsi komisaris independen memberikan gambaran seberapa besar komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan manajemen secara umum. Dewan komisaris berada di tengah antara manajer dan pemegang saham sebagai cara untuk mengurangi penipuan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen suatu perusahaan, semakin tinggi pula potensi pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari penjelasan tersebut maka disimpulkan hipotesis:

H2a: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

b. Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Keadaan tersebut diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Menurut Annisya & Asmaranti (2016), penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Dengan adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun

tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disimpulkan hipotesis:

H2b: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

c. Pengaruh *external auditor quality* terhadap *fraudulent financial reporting*

Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen (Bawekes *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) menunjukkan bahwa *external auditor quality* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disimpulkan hipotesis:

H2c: *External auditor quality* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Rationalization

Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Variabel *change in auditor* digunakan untuk memproksikan elemen rasionalisasi (*rationalization*). Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Siddiq, *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka disimpulkan hipotesis:

H3: *Change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Capability

Pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*

Variabel *change in director* digunakan untuk memproksikan elemen kemampuan (*capability*). Melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dapat merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Septriyani & Handayani, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017) dan Septriyani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan hipotesis:

H4: *Change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Ego

Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*

Frequent number of CEO's picture merupakan proksi dari elemen ego atau dikenal dengan *arrogance* pada teori *fraud pentagon*. Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe & Howarth, 2011). Tessa & Harto (2016) dalam Sari & Nugroho (2020) juga menjelaskan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut.

Menurut Siddiq, *et al.* (2017), *arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) dan Bawekes, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka disimpulkan hipotesis:

H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

6. Collusion

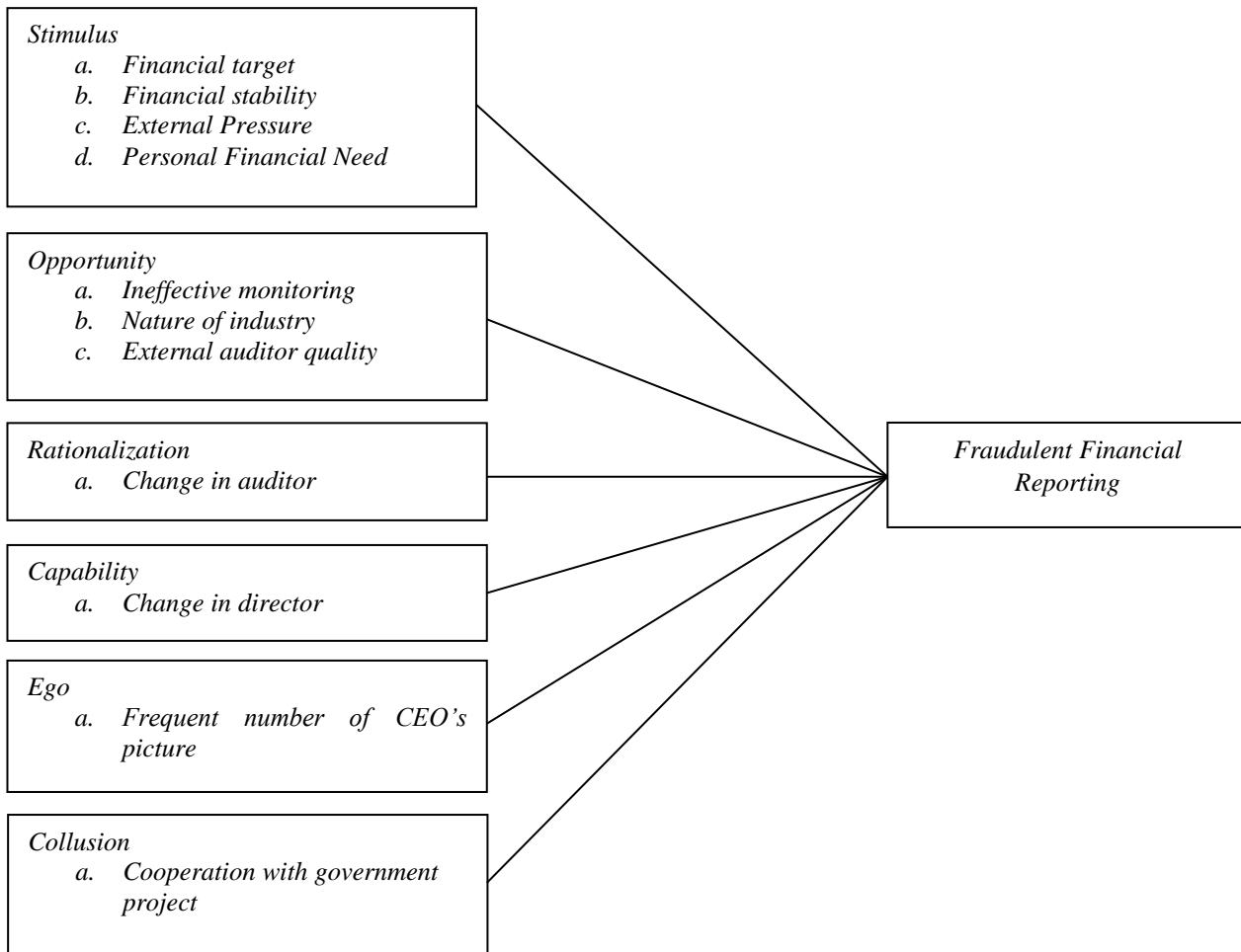
Pengaruh *cooperation with government project* terhadap *fraudulent financial reporting*

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disimpulkan hipotesis:

H6: *Cooperation with government project* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan. Data yang digunakan bersumber dari *website* BEI dan juga *website* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor keuangan non-bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI
- c. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) di BEI selama periode 2017-2020
- d. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp)
- e. Perusahaan memiliki kelengkapan data laporan keuangan dan laporan tahunan atas variabel-variabel yang akan diteliti

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, yaitu *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*), dan variabel independen yang disusun sesuai dengan 6 elemen *Fraud Hexagon Theory*. Elemen *stimulus* diprosikan dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need*. Elemen *opportunity* diprosikan dengan *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *external auditor quality*. Elemen *rationalization* diprosikan dengan *change in auditor*. Elemen *capability* diprosikan dengan *change in director*. Elemen *ego* diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan elemen *collusion* diprosikan dengan *cooperation with government project*. Pengukuran variabel independen dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran Variabel
<i>Financial Target</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$
<i>External Pressure</i>	$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Personal Financial Need</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat kepemilikan saham pihak manajerial maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOU = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
<i>Nature of Industry</i>	$NOI = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$
<i>External Auditor Quality</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila menggunakan KAP Big 4 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Change in Auditor</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2017-2020 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Change in Director</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2017-2020 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Frequent number of CEO's Picture</i>	Total foto CEO dalam sebuah laporan tahunan
<i>Cooperation with government project</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0

Operasional masing-masing variabel pada tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Financial Target*: Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin tinggi tekanan yang diterima oleh manajemen untuk mencapai target tersebut, dan akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.
2. *Financial Stability*: Semakin besar perubahan aset suatu perusahaan, maka semakin tidak stabil perusahaan tersebut, sehingga akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* yang akan dilakukan oleh manajemen untuk menutupi kondisi perusahaan yang tidak stabil.
3. *External Pressure*: Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi risiko kredit perusahaan tersebut. Tingginya risiko kredit suatu perusahaan akan menimbulkan kekhawatiran kreditur dalam memberikan kredit kepada perusahaan, sehingga akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.
4. *Personal Financial Need*: Ketika sebagian saham suatu perusahaan dimiliki oleh pihak manajerial, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *fraud* karena adanya rasa tanggung jawab oleh manajerial atas perusahaan tersebut.
5. *Ineffective Monitoring*: Jumlah dewan komisaris independen yang sedikit menunjukkan pengawasan yang kurang efektif. Semakin tidak efektif pengawasan suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.
6. *Nature of Industry*: Semakin tinggi tingkat piutang perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan piutang tak tertagih, dan *nature of industry* dari perusahaan menjadi tidak baik, sehingga kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin tinggi.
7. *External Auditor Quality*: Apabila perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin rendah, sebaliknya apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang bukan BIG 4, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan tinggi.
8. *Change in Auditor*: Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan rendah, sebaliknya apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan tinggi.
9. *Change in Director*: Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan rendah, sebaliknya apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan tinggi.

10. *Frequent Number of CEO's Picture*: Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang di sebuah laporan tahunan, akan semakin tinggi tingkat arogansi CEO tersebut, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.
11. *Cooperation With Government Project*: Apabila perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan tinggi, sebaliknya apabila perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin rendah.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan IBM SPSS 26. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi *-2 Log Likelihood* dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square*. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4OSHIP + \beta_5BDOUT + \beta_6NOI + \beta_7BIG4 + \beta_8CPA + \beta_9DCHANGE + B10CEOPIC + \beta_{11}COL + \varepsilon$$

Keterangan:

FFR	= Kecurangan laporan keuangan
β_0	= Konstanta
ROA	= <i>Return On Assets</i>
ACHANGE	= <i>Asset Change</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
BDOUT	= Rasio dewan komisaris independen
NOI	= <i>Nature of Industry</i>
BIG4	= Kualitas auditor eksternal
CPA	= Pergantian auditor independen
DCHANGE	= Pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
CEOPIC	= Jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan
COL	= Kerjasama dengan proyek pemerintah
ε	= <i>error</i>

Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor keuangan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2017-2020, yaitu sebanyak 50 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 39 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Berikut rincian kriteria pengambilan sampel penelitian.

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan sektor keuangan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020	50
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI selama periode 2017-2020	(11)
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (Rp)	(0)
4. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan tidak lengkap	(0)
Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria	39
Total perusahaan sesuai kriteria x 4 tahun periode penelitian	156
Data outlier	8
Total sampel yang digunakan	148

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berikut hasil penelitian yang diolah dengan analisis regresi logistik menggunakan IBM SPSS 2.6:

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3. Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	148	-.73	.28	.0063	.11111
ACHANGE	148	-1.06	.77	.0291	.23954
LEV	148	.00	8.66	.6083	.84282
OSHIP	148	.00	1.00	.4662	.50055
BDOUT	148	.25	.75	.4609	.12505
NOI	148	-86.79	74.29	-.7187	11.89702
BIG4	148	.00	1.00	.2432	.43050
CPA	148	.00	1.00	.1284	.33565
DCHANGE	148	.00	1.00	.1486	.35695
CEOPIC	148	1.00	14.00	4.0135	2.40743
COL	148	.00	1.00	.0878	.28402
FFR	148	.00	1.00	.0541	.22689
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Dari hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

- 1) ROA yang merupakan proksi dari *stimulus* menunjukkan nilai minimum sebesar -0.73 dan nilai maksimum sebesar 0.28. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan sampel yang mengalami kerugian, sedangkan laba maksimum adalah sebesar 28%. Nilai rata-rata sebesar 0.0063 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebesar 0.63%. Hal ini berarti bahwa kemampuan rata-rata perusahaan sektor keuangan di Indonesia untuk menghasilkan laba masih cukup rendah.
- 2) ACHANGE yang merupakan proksi dari *stimulus* menunjukkan nilai minimum -1.06 dan nilai maksimum 0.77 dengan nilai rata-rata sebesar 0.0291 dimana ini menunjukkan bahwa rata-rata stabilitas keuangan adalah sebesar 2.91%. Dengan demikian masih ada perusahaan sampel yang kondisi keuangannya tidak stabil, dan 77% dari perusahaan sampel memiliki stabilitas keuangan yang baik. Artinya sebagian dari perusahaan sektor keuangan non-bank di Indonesia mempunyai stabilitas keuangan yang baik.
- 3) LEV yang merupakan proksi dari *stimulus* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.004 dan nilai maksimum sebesar 8.66 dengan rata-rata 0.6083. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal perusahaan sampel sangat bervariasi. Masih banyak perusahaan sampel yang tekanan eksternalnya berada di atas rata-rata, bahkan sedang mengalami defisiensi dimana jumlah liabilitas yang dimilikinya lebih besar dari asset yang dimiliki. Perusahaan sampel yang memiliki tekanan eksternal paling rendah adalah pada persentase 0.4%, sedangkan tekanan eksternal paling tinggi adalah pada persentase 866%.
- 4) OSHIP yang merupakan proksi dari *stimulus* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan sampel yang sahamnya dimiliki oleh pihak manajerial, dan ada beberapa yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajerial. Nilai rata-rata sebesar 0.4631 menunjukkan bahwa sebesar 46.31% perusahaan sampel sahamnya dimiliki pihak manajerial.
- 5) BDOUT yang merupakan proksi dari *opportunity* menunjukkan nilai minimum 0.25 dan nilai maksimum 0.75. Hal ini berarti jumlah komisaris independen paling sedikit yang dimiliki perusahaan sampel adalah 25%, sedangkan jumlah komisaris independen terbesar adalah 75%. Variabel BDOUT ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4609 yang berarti rata-rata komisaris independen pada perusahaan sektor keuangan adalah 46.09%.
- 6) NOI yang merupakan proksi dari *opportunity* menunjukkan nilai minimum -86.79 dan nilai maksimum 74.29. Hal ini berarti perubahan rasio piutang minimum perusahaan sampel adalah -86.79, sedangkan perubahan rasio piutang terbesar adalah 74.29. Variabel NOI ini memiliki nilai rata-rata sebesar -0.7187 yang berarti rata-rata perubahan rasio piutang perusahaan adalah -71.87%.
- 7) BIG4 yang juga merupakan proksi dari *opportunity* menunjukkan nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan sampel yang tidak menggunakan jasa KAP BIG 4, dan ada beberapa yang menggunakan jasa KAP BIG 4. Nilai rata-rata sebesar 0.2432 menunjukkan bahwa 24.32% dari perusahaan sampel menggunakan jasa KAP BIG 4, sedangkan sisanya tidak.
- 8) CPA yang merupakan proksi dari *rationalization* memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 1.00. Artinya masih ada dari perusahaan sampel yang tidak melakukan pergantian auditor. Nilai rata-rata sebesar 0.1284 yang artinya sebanyak 12.84% perusahaan sampel melakukan pergantian auditor, sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan pergantian auditor.
- 9) DCHANGE yang merupakan proksi dari *capability* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 1.00 dengan nilai rata-rata sebesar 0.1486. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak melakukan pergantian direksi selama periode penelitian, sedangkan perusahaan sampel yang melakukan pergantian direksi hanya sebesar 14.86%.

- 10) CEOPIC atau *frequent number of CEO's picture* yang merupakan jumlah foto CEO atau direktur utama yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian. Variabel ini menunjukkan nilai minimum 1.00 dan nilai maksimum 14.00 dengan rata-rata sebesar 4.0135 yang berarti rata-rata tingkat arogansi pada perusahaan selama periode penelitian adalah 40.13%.
- 11) COL atau *cooperation with govermemnt project* yang meneliti adanya kerjasama perusahaan sampel dengan proyek pemerintah selama periode penelitian. Variabel ini memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang tidak bekerjasama dengan proyek pemerintah selama periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 0.0878 menunjukkan bahwa ada 8.78% perusahaan sampel yang melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah, sedangkan sebagian besar lainnya tidak.
- 12) Variabel dependen pada penelitian ini diproksikan oleh *restatement* laporan keuangan. Memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 1.00 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang tidak melakukan *restatement* selama periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 0.0541 menunjukkan bahwa ada sebesar 5.41% perusahaan sampel yang melakukan *restatement* laporan keuangan, sedangkan sebagian besar lainnya tidak melakukan *restatement* laporan keuangan.

2. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.788	8	.999

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Jika nilai signifikan pada *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0.05 maka model dapat dikatakan *fit* dan H0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Chi-square* sebesar .788 dan signifikan pada 0.999. Dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka model dapat dikatakan *fit* dengan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test)

Tabel 5. Iteration History^{a,b,c,d} (Block 1: Method=enter)

Iteration	-2loglikelihood	Coefficient											
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11
Step 1 1	70.300	-1.594	-1.504	.878	.068	-.219	.135	.002	.073	-.206	-.269	-.036	-.163
2	53.467	-2.127	-3.346	2.188	.144	-.603	.525	.004	.223	-.563	-.721	-.103	-.385
3	47.787	-2.452	-4.962	3.689	.234	-1.161	1.456	.008	.504	-1.198	-1.434	-.220	-.709
4	45.801	-2.772	-5.884	4.710	.313	-1.595	2.439	.013	.760	-2.086	-2.346	-.322	-1.302
5	45.202	-2.943	-6.182	5.127	.356	-1.771	2.867	.018	.839	-3.088	-3.410	-.358	-2.174
6	44.997	-2.970	-6.216	5.189	.365	-1.801	2.934	.023	.844	-4.094	-4.545	-.362	-3.169
7	44.923	-2.968	-6.219	5.185	.365	-1.804	2.938	.026	.844	-5.094	-5.663	-.363	-4.177
8	44.896	-2.967	-6.220	5.183	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-6.094	-6.713	-.363	-5.180
9	44.886	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-7.094	-7.721	-.363	-6.181
10	44.882	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-8.094	-8.721	-.363	-7.181
11	44.881	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-9.094	-9.721	-.363	-8.181
12	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-10.094	-10.721	-.363	-9.181
13	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-11.094	-11.721	-.363	-10.181
14	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-12.094	-12.721	-.363	-11.181
15	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-13.094	-13.721	-.363	-12.181
16	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-14.094	-14.721	-.363	-13.181
17	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-15.094	-15.721	-.363	-14.181
18	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-16.094	-16.721	-.363	-15.181
19	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-17.094	-17.721	-.363	-16.181
20	44.880	-2.967	-6.220	5.182	.365	-1.805	2.938	.027	.844	-18.094	-18.721	-.363	-17.181

Initial -2 Log Likelihood: 62.244

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Hasil *overall fit model test* menunjukkan nilai awal *-2Log Likelihood* adalah 62.244 dan nilai *-2Log Likelihood* akhir mengalami penurunan menjadi 44.880. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* ini menunjukkan bahwa penambahan sebelas variabel ke dalam model regresi memperbaiki model fit dan menunjukkan regresi yang baik.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44.880 ^a	.111	.322

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.322. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen hanya sebesar 32.2%, sedangkan 67.8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

5. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Tabel 7. Variables in The Equation

	B	Sig.	One-tailed	Exp (B)
Step 1 ^a ROA	-6.220	.230	.115	.002
ACHANGE	5.181	.019	**0.009	178.109
LEV	.365	.589	.295	1.441
OSHIP	-1.805	.113	*.057	.164
BDOUT	2.938	.438	.219	18.878
NOI	.027	.757	.379	1.028
BIG4	.844	.444	.222	2.326
CPA	-18.094	.998	.499	.000
DCHANGE	-18.721	.998	.499	.000
CEOPIC	-.363	.166	*.083	.696
COL	-17.181	.999	.499	.000
Constant	-2.967	.134	.067	.051

** Sig. < 0.05, *Sig. < 0.10

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian variabel independen secara individu atau parsial sebagai berikut:

1) Stimulus

a) Financial Target

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ROA adalah sebesar 0.115, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa ROA atau *financial target* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian Hipotesis 1a yang menyatakan bahwa *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *stimulus*.

Bawekes, et al. (2018) berpendapat bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ini disebabkan karena manajemen menganggap bahwa nilai *financial target* yang ditetapkan perusahaan masih wajar dan tidak sulit untuk dicapai, sehingga tidak memicu terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) dan Bawekes, et al. (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial target* dan *fraudulent financial reporting*, namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Setiawati & Baningrum (2018) serta penelitian Septriyani & Handayani (2018).

b) Financial Stability

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ACHANGE adalah sebesar 0.009, yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Ini membuktikan bahwa ACHANGE atau *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Variabel ACHANGE yang bernilai positif menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 1b yang menyatakan bahwa *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dapat diterima, dan hasil ini mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *stimulus*.

Aset menggambarkan kekayaan yang perusahaan miliki, dan dapat digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menunjukkan manajemen tidak dapat mengelola aset yang dimiliki dengan baik, sehingga menyebabkan perubahan total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu. Keadaan keuangan yang tidak stabil inilah yang menjadi dorongan bagi manajemen dan memicu terjadinya *fraudulent financial reporting*. Manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi keadaan perusahaan yang tidak stabil agar tidak dinilai buruk oleh *stake holder* (Septriyani & Handayani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Septriyani & Handayani (2018), serta penelitian Bawekes, *et al.* (2018), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017), Setiawati & Baningrum (2018), serta penelitian Sari & Nugroho (2020). Perbedaan hasil ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampling.

c) *External Pressure*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi LEV adalah sebesar 0.295, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa LEV atau *external pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 1c yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *stimulus*.

Menurut Bawekes, *et al.* (2018), *external pressure* tidak memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* karena perusahaan mampu melunasi hutangnya, sehingga tidak menjadi dorongan bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung dengan rata-rata nilai *leverage* perusahaan sampel sebesar 0.6083 yang menandakan bahwa secara umum total aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dari total liabilitasnya, sehingga aset tersebut masih mampu menutupi hutang yang dimiliki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, *et al.* (2018), Sari & Nugroho (2020), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018), dan penelitian Agusputri & Sofie (2019).

d) *Personal Financial Need*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi OSHIP adalah sebesar 0.057, yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.10. Hasil ini menunjukkan bahwa OSHIP atau *personal financial need* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada tingkat alfa sebesar 10%. Variabel OSHIP yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 1d yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* dapat diterima. Hasil ini mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *stimulus*.

Hasil yang menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan saham pihak manajerial pada perusahaan, maka potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin berkurang. Menurut Skousen *et al.* (2009), kepemilikan sebagian saham oleh pihak manajerial dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Manajemen perusahaan akan bertindak lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan sebagian saham oleh pihak manajerial juga akan menimbulkan rasa tanggung jawab pihak manajerial terhadap perusahaan. Jika mereka melakukan *fraudulent financial reporting*, maka hal itu akan merugikan mereka sendiri sebagai pemegang saham, sehingga semakin kecil keinginan mereka untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Setiawati & Baningrum (2018), dan Bawekes, *et al.* (2018), namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2) *Opportunity*

a) *Ineffective Monitoring*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi BDOU adalah sebesar 0.219, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa BDOU atau *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 2a yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *opportunity*.

Menurut Setiawati & Baningrum (2018) *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan pengawasan yang baik. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka pengawasan operasional perusahaan akan dilakukan objektif dan independen serta jauh dari intervensi oleh pihak-pihak tertentu, sehingga tidak memicu manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Sehingga didalam suatu perusahaan diharapkan memiliki dewan komisaris independen yang independen sehingga dapat memberikan pengawasan yang terbaik bagi perusahaan tersebut, dan praktik *fraud* dapat dihindari oleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes, *et al.* (2018), serta Sari & Nugroho (2020), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) serta Agusputri & Sofie (2019).

b) *Nature of Industry*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi NOI adalah sebesar 0.379, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa NOI atau *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 2b yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *opportunity*.

Hasil tersebut terjadi karena besar kecilnya rasio perubahan pada piutang usaha selama tahun pengamatan tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Selain itu, perbedaan sifat industri pada perusahaan keuangan dengan sektor lainnya membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen (Septriyani & Handayani, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Septriyani & Handayani (2018), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020).

c) *External Auditor Quality*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi BIG 4 adalah sebesar 0.222, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa BIG4 atau *external auditor quality* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 2c yang menyatakan bahwa *external auditor quality* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *opportunity*.

Menurut Setiawati & Baningrum (2018), hal ini dikarenakan peran auditor eksternal baik KAP BIG 4 maupun KAP Non BIG 4 memiliki peranan yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta menentukan kekeliruan dan kemungkinan yang menjadi penyebab laporan keuangan berisi salah saji material berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku umum. Sehingga kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi dalam kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), dan Bawekes, *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *external auditor quality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3) *Rationalization Change in Auditor*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi CPA adalah sebesar 0.499, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa CPA atau *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *rationalization*.

Bawekes, *et al.* (2018) berpendapat bahwa pergantian auditor terjadi kemungkinan bukan karena perusahaan ingin mengurangi pendeteksian *fraudulent financial reporting* oleh auditor lama, tapi karena perusahaan ingin menaati Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberi jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan 6 tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun buku berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Setiawati & Baningrum (2018) juga berpendapat bahwa pergantian auditor terjadi kemungkinan karena perusahaan sampel tidak merasa puas dengan kinerja auditor eksternal terdahulu, sehingga memutuskan untuk mengganti auditor eksternalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, *et al.* (2018), Setiawati & Baningrum (2018), Sari & Nugroho (2020), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie (2019) dan Ulfah *et al.* (2017).

4) *Capability Change in Director*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi DCHANGE adalah sebesar 0.499, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa DCHANGE atau *change in director* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *capability*.

Setiawati & Baningrum (2018) berpendapat bahwa pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan sampel bukan karena ingin menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, namun karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti direksi baru yang dianggap lebih kompeten dan maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, hasil negatif menunjukkan bahwa pergantian direksi yang terjadi tidak dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes, *et al.* (2018) dan Sari & Nugroho (2020), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) dan Agusputri & Sofie (2019).

5) *Ego Frequent Number of CEO's Picture*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi CEOPIC adalah sebesar 0.083, yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.10. Ini membuktikan bahwa CEOPIC atau *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada tingkat alfa sebesar 10%. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dapat diterima, dan hasil ini mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *ego*.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, *et al.* (2018), Sari & Nugroho (2020), serta Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

6) Collusion

Cooperation with Government Project

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi COL adalah sebesar 0.499, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini membuktikan bahwa COL atau *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa *cooperation with government project* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima, dan hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *collusion*.

Hal ini berarti kerjasama dengan proyek pemerintah tidak serta merta menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*. Nurardi & Wijayanti (2021) berpendapat bahwa tidak semua kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut. Mungkin dikarenakan beda pandang terhadap apa yang ingin di capai. Menurut Wijayanti & Ratmono (2020), Kolusi merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan melalui bantuan kerjasama dengan pemerintah yang menyelenggarakan kerjasama, namun pada kenyataannya jika terjadi kecurangan ketika bekerjasama dengan proyek pemerintah akan mengakibatkan perusahaan tersebut *diblacklist*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Ratmono (2020), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dan Nurardi & Wijayanti (2021), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat proksi *stimulus*, hanya variabel *financial stability* dan *personal financial need* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Proksi dari elemen *opportunity*, yaitu *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *external auditor quality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Proksi dari elemen *capability*, yaitu *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Proksi dari elemen *rationalization*, yaitu *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Proksi dari elemen *ego*, yaitu *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Proksi dari elemen *collusion*, yaitu *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ketika perusahaan ingin meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*, maka diharapkan perusahaan mampu menjaga kestabilan perusahaan. Selain itu, memberikan bonus kepada manajemen berupa kepemilikan saham juga bisa menjadi langkah yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, namun bukan berarti perusahaan dapat menetapkan *financial target* setinggi mungkin. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, namun perusahaan diharapkan menjaga jumlah liabilitas agar tidak melebihi jumlah aset, sehingga rasio *leverage* perusahaan tidak terlalu tinggi dan dapat meminimalisir terjadinya *fraud*. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, tetapi menerapkan pengawasan yang efektif tetap diharapkan dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya *fraud*. *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, tapi perusahaan diharapkan tidak memiliki piutang yang terlalu besar, melebihi jumlah penjualan, sehingga kemungkinan piutang tak tertagih akan semakin kecil, dan *fraudulent financial reporting* dapat dihindari. *External auditor quality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, namun diharapkan perusahaan tetap memilih KAP yang berkualitas untuk melakukan audit.

Saran dari penelitian ini yaitu: 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas pada sektor lainnya, karena *fraud* tidak hanya terjadi pada sektor keuangan saja. 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang tidak hanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, karena masih banyak perusahaan sektor keuangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih signifikan.

Referensi

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Matriks jurnal 9. Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1).
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Crowe Horwath. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP, 1–62. www.crowe.com
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. In Simposium Nasional Akuntansi.
- Intan, P. S. (2017). Sistem Akuntansi Pengeluaran Kas Pada PT. Bank Nagari Cabang Pembantu By Pass Padang. Diploma thesis, Universitas Andalas. 32.
- Kusumosari, L. (2020). Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Skripsi.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 14(2), 118. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Nurardi, Desnanda Setiawan dan Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model. 2019(3), 430–441.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. 1st Annual Conference of Ihtifaz, 409–430. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihfifaz/article/download/3641/1023>
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Survai Fraud Indonesia. (2019). Survai Fraud Indonesia 2019. Survai Fraud Indonesia, 76.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, 5(ISSN:233-9723), 399–417.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wijayanti, D. R., & Ratmono, D. (2020). Fraud hexagon in islamic companies. *Economic Faculty & Muria Business*, 32(3), 6137–6149.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model Halaman Sampul Skripsi Oleh : Nama : Cintia Zelin Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.